

INFORMATION LITERACY: KECAKAPAN HIDUP DALAM ERA POSTMODERN

*Oleh: Hildawati Almah
(PUSTAKAWAN MUDA UIN MAKASSAR)*

ABSTRACT

This paper will explain how the information age which is also called the third wave of the world answering how the Information literacy (information literacy) is very valuable for the achievement of longlife education. Where the information become into a commodity in this era of globalization which is also called the postmodern era. So who can master the information , he will survive, and the key is having knowledge of information literacy.

A. Pendahuluan

Sekarang kita telah memasuki fase ke III yaitu era Informasi, ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi Informasi yang begitu pesat, sehingga menempatkan suatu bangsa pada kedudukan sejauh mana bangsa tersebut maju didasarkan atas seberapa jauh bangsa itu menguasai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang hidup dalam lingkungan global atau postmodern, maka mau tidak mau harus melibatkan diri dalam maju mundurnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya untuk kepentingan bangsa itu sendiri.

Sejak tahun 80-an dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, di dunia menyediakan banyak kesempatan untuk maju, tetapi bagi negara-negara berkembang kesempatan itu belum dapat digunakan. Saat ini Negara-negara maju telah melewati masa era industry dan era informasi, ini adalah suatu tantangan bagi Negara berkembang, khususnya Indonesia. Disatu sisi harus melaksanakan pembangunan tetapi disisi lain harus mengejar ketertinggalan dengan Negara-negara maju dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi

Dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dapat menghantarkan suatu negara menjadi Negara yang mampu bersaing di era pasar bebas yang semakin kompetitif ini. Maka mau tidak mau, siap atau tidak siap Indonesia sebagai Negara berkembang

, sejak dini harus mempersiapkan diri menghadapi era ini, apabila tidak mau tertinggal dan kalah bersaing dengan Negara lain.

Disinilah diperlukan berbagai upaya dari semua pihak yang terkait untuk dapat mewujudkannya. Oleh karena itu upaya yang paling mendesak yang harus kita lakukan adalah membekali diri dengan keterampilan, kecakapan ilmu pengetahuan, dan teknologi. Menurut Francis Bacon, pengetahuan adalah kekuasaan (knowledge is power), barang siapa menguasai ilmu pengetahuan dia akan menguasai dunia, demikianlah arti pengetahuan, dalam hal ini termasuk penguasaan informasi, karena informasi adalah salah satu sumber yang sangat berharga. Informasi adalah suatu nilai

untuk mengetahui suatu kerahasiaan suatu hal. Saat ini informasi dalam arti kesanggupan mengirim, menyimpan dan menggunakan informasi sudah dianggap sebagai unsur yang sama nilainya dengan energy atau bahan baku. Tanpa menguasai informasi maka orang akan pasif, tetapi dengan menguasai informasi seseorang akan mendapat suatu rangsangan sehingga menimbulkan kreativitas untuk melakukan sesuatu

Peradaban masa depan adalah masyarakat informasi menjadi komoditas utama dan interaksi antar manusia sudah berbasis teknologi informasi dan komunikasi (Information and Communication Technology/ITC), maka peran Information Literacy (literasi informasi) adalah salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk dapat bersaing di era postmodern sekarang ini. Dalam era postmodern saat ini, informasi telah masuk kesetiap ruang dan waktu, sehingga setiap detik informasi itu terus bertambah. Sejak kita baru mulai bangun pagi sampai tidur di malam hari, ribuan bahkan jutaan informasi menyebar kemana-mana. Baik itu lewat lisan, media cetak, elektronik dan lain-lain. Dengan membanjirnya informasi tersebut adalah akibat dari perkembangan teknologi dan komunikasi. Oleh karena itulah, maka setiap orang perlu melek informasi (information literacy) agar dalam menempuh kehidupan terus meningkat dan dapat memfilter informasi mana yang sesuai dengan kebutuhannya. Hukum alam kehidupan adalah progresif, ini tidak akan pernah mundur sejangkalpun sehingga setiap orang harus terus berubah jika tidak ingin punah.

B. Apa itu Information Literacy?

Information literacy (Literasi informasi) sering disebut juga dengan keberaksaraan informasi atau melek informasi. Dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi, Information literacy sering dikaitkan dengan kemampuan mengakses dan memanfaatkan secara benar informasi yang tersedia. Pengertian Information Literacy yang sering dikutip adalah pengertian literasi informasi dari ALA (American Library Association): *“Information literacy is a set of abilities requiring individuals to “recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use effective needed information”*. Artinya, literasi informasi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi informasi yang dibutuhkannya, mengakses dan menemukan informasi, mengevaluasi informasi dan menggunakan informasi secara efektif dan etis. (Naibaho, 2007: 7-8).

Information literacy yaitu keaksaraan mencakup informasi mengenai informasi dari satu keprihatinan dan kebutuhan, dan kemampuan untuk

mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, dan mengatur secara efektif menciptakan, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi isu-isu atau masalah di tangan, yang merupakan prasyarat untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat informasi, dan merupakan bagian dari hak asasi manusia belajar seumur hidup. (US Komisi Nasional pada Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 2003)

Menurut Zurkowsi, orang yang pertama kali menggunakan konsep literasi informasi menyatakan bahwa orang yang terlatih untuk menggunakan sumber-sumber informasi dalam menyelesaikan tugas mereka disebut orang yang melek informasi (*information literate*). Mereka telah mempelajari teknik dan kemampuan menggunakan alat-alat dan sumber utama informasi dalam pemecahan masalah mereka (Behrens dalam Naibaho, 2007: 6). Konsep ini didukung oleh Burchinal dengan mengatakan bahwa: Untuk menjadi orang yang melek informasi, dibutuhkan keahlian, antara lain bagaimana cara mencari dan menggunakan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah dan pengambilan keputusan secara efektif dan efisien (Burchinal dalam Naibaho, 2007: 6).

Literasi informasi sendiri dapat diartikan kemampuan seseorang dalam mencari, mengoleksi, mengevaluasi atau menginterpretasikan, menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi dari berbagai sumber secara efektif. Untuk dapat dikatakan bahwa seseorang telah melek informasi (*information literate*) paling tidak harus memiliki kemampuan:

1. Dapat menentukan cakupan informasi yang diperlukan
2. Dapat mengakses informasi secara efektif
3. Dapat mengevaluasi informasi dan sumber-sumber dengan kritis
4. Dapat menggunakan informasi sesuai dengan tujuan

Sebagaimana juga yang tercantum baik implisit maupun eksplisit di dalam RUU KMIP, transparansi dan kebebasan memperoleh informasi bergantung pada kemampuan masyarakat dalam melihat, membaca, mengetahui dan mengerti informasi public (terekam). Secara tegas kita ingin mengatakan bahwa akses, ketersediaan, dan ketersebaran informasi public tidak cukup, jika akhirnya informasi itu tidak dapat dengan mudah dilihat, dibaca, dikethui, dan dimengerti isinya. Dengan kata lain, transparansi dan kebebasan informasi ini berdiri di atas apa yang disebut "keberaksaraan" (*literacy*). Salah satu defenisi menyatakan bahwa keberaksaraan adalah,

... the extent to which people and communities can take part, fluently, effectively and critically, in the various text, and discourse, based events that characterize contemporary semiotic societies and economies (...) to be literate is to be an everyday participant in literate societies, themselves composed of a vast range of sites, locations and events that entail print, visual, and analogue media. (<http://kepuustakawanan.blogspot.com>).

Berdasarkan definisi di atas, keberaksaraan tidaklah cukup ditandai oleh tingkat melek huruf. Jumlah penduduk yang dapat membaca aksara bahasa Indonesia bukan ciri utama dari literacy. Seseorang baru dikatakan literate jika ia mampu secara fasih dan efektif ikut dalam dialog dimasyarakatnya, sedemikian rupa sehingga dia dikatakan ikut berpartisipasi dalam kehidupan yang sesungguhnya. Dengan demikian, apa yang kita maksudkan dengan transparansi dan kebebasan memperoleh informasi dalam kerangka demokrasi sebenarnya didasarkan pada tradisi keberaksaraan.

Keberaksaraan adalah isu kemanusiaan yang kompleks. Seperti yang tersirat dalam definisi Freebody dan Luke di atas, pengertian keberaksaraan juga menjadi bertingkat-tingkat. Di dalam program-program melek –huruf, tingkatan kemampuan baca tulis memang seringkali terkesan hanya dibagi dua: *buta dan melek*. Tetapi sebenarnya ada berbagai tingkatan “melek” dan ada beberapa kategori “buta”. Secara sederhana, sering dikatakan bahwa yang melek–huruf adalah orang yang punya kemampuan baca-tulis minimal. Tetapi kita juga sering menganggap bahwa keberaksaraan dapat dikaitkan dengan literatur (*literature*) dan lebih berhubungan dengan kemampuan yang “tinggi” atau “halus” untuk membaca bahan-bahan sastra atau bacaan “serius”. Kita juga sering menjadikan kemampuan membaca surat kabar atau kemampuan membaca anak-anak SMP (atau anak usia 15 tahun) sebagai gambaran tentang kemampuan membaca yang “cukup baik”, tetapi pada saat yang sama kita juga tahu bahwa ada surat kabar “serius” dengan bahasa Indonesia yang lumayan rumit dan formal, selain ada juga surat kabar yang berbahasa sederhana.

Keberaksaraan yang beragam (*multi literacies*) kini bukan saja keberaksaraan itu dilihat dalam konteks multi bahasa, tetapi juga dikaitkan dengan berbagai aspek kehidupan, sehingga ada macam-macam keberaksaraan, mulai dari keberaksaraan informasi dan computer (*information and computer literacy*), keberaksaraan ekonomi (*economic literacy*) sampai keberaksaraan moral (*moral literacy*).

Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat kita simpulkan bahwa Information literacy (literasi informasi) adalah merupakan sebuah bekal yang sangat berharga untuk tercapainya pembelajaran seumur hidup. Mengingat juga bahwa sekarang ini kita telah memasuki jaman era informasi atau “gelombang ketiga” dalam peradaban manusia menurut Alvin Tofler. Di mana informasi menjadi komoditas yang

setiap hari diperebutkan dalam pentas pertarungan era globalisasi sekarang ini yang mana penulis sebutkan era postmodern. Jadi siapa yang dapat menguasai informasi maka dialah yang akan bertahan hidup, dan kuncinya adalah berbekal pengetahuan tentang information literacy.

Dalam dunia kepastakawanan sejak awal sudah menghadapi persoalan tersebut di atas sehingga tidaklah mengherankan jika di negara manapun (baik Negara maju maupun Negara yang sedang berkembang, barat maupun timur), kepastakawanan selalu dikaitkan dengan keberaksaraan. Di Indonesia bahkan kepastakawanan itu lahir dari upaya pemberantasan buta huruf dan mengembangkan masyarakat beraksara. Jika kita ingin menjadikan keberaksaraan ini sebagai bagian dari demokratisasi, transparansi dan kebebasan memperoleh informasi, maka memang sudah sewajarnya bahwa undang-undang nantinya mewajibkan pemerintah untuk menjadikan promosi keberaksaraan sebagai tugas utama.

C. Mengapa Information literacy itu penting?

Saat ini masyarakat telah dibanjiri dengan kelimpahruhan informasi yang belum tentu relevan dengan kebutuhan masyarakat. Untuk itu informasi perlu dipilah-pilah agar relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Informasi tersebut tidak hanya berbentuk digital, tetapi juga dalam bentuk lain seperti buku, majalah, Koran dan lain sebagainya dengan melihat situasi dan kondisi masyarakatnya, yang penting adalah sesuai dengan kebutuhan mereka sehingga informasi tersebut bermanfaat bagi kehidupannya. Apabila masyarakat sudah siap dan memang membutuhkan informasi digital, maka mereka perlu diperkenalkan informasi dalam bentuk digital seperti internet, agar informasi dapat diakses secara mudah, cepat, tepat dan akurat. Agar informasi dapat relevan dan sesuai kebutuhan masyarakat maka perlu strategi yang bertujuan untuk menilai dan menyesuaikan informasi yang dipakai dalam menangani masalah dan mengubahnya menjadi keterangan-keterangan yang berguna untuk masyarakat yang berbeda-beda. Di sinilah dibutuhkan peran dari pusat-pusat informasi dan dokumentasi dan berserta para tenaganya yang professional yang didukung dengan teknologi informasi dan komunikasi. Cara kerja professional dalam bidang informasi dan komunikasi adalah berusaha melaksanakan tugas secara efektif, mengusahakan agar pesan diterima dengan baik, mengubah informasi ke dalam bentuk yang sederhana, menarik dan tetap menjadi perhatian.

Perpustakaan sebagai lembaga penyedia layanan informasi mempunyai peran strategi dalam ini, karena tugas perpustakaan adalah mengumpulkan, menyeleksi, mengolah, menyediakan, dan menyebarkan informasi baik dalam bentuk cetak

maupun non cetak kepada masyarakat penggunanya. Perpustakaan berangsur-angsur telah menjadi pusat yang melayani umum atau kelompok khusus. Perpustakaan umum sekarang telah memegang peranan pokok di dalam kehidupan social, pendidikan dan kebudayaan.

Adanya internet juga sangat penting untuk membentuk masyarakat informasi. Dari internet kita dapat mendapatkan informasi tanpa batas. Apabila internet digunakan secara benar maka akan mendongkrak daya kreatifitas seseorang. Dari sisi informasi dan pengetahuan, internet mempunyai kemampuan yang sangat dominan dalam mengirimkan informasi dalam bentuk digital dalam jumlah yang sangat besar secara efisien dan murah. Selain itu internet memungkinkan interaksi dua arah dan diskusi secara massal (*mailing list*) dengan banyak orang sekaligus dalam waktu yang singkat. Dengan *mailing list* dapat membuat segala sesuatu menjadi transparan sehingga dapat menggerakkan masyarakat internet yang berbasis interaksi dua arah adalah bahwa:

1. Setiap orang mempunyai kesempatan dan hak yang sama dengan berpartisipasi dalam dunia informasi
2. Masyarakat internet dibentuk bukan oleh tatanan struktur dan jabatan, tetapi oleh fungsi, kepakaran, kontribusi dari para anggota masyarakatnya
3. Struktur dan jabatan di dunia nyata tidak berpengaruh apa-apa di internet, setiap orang adalah sama dan sejajar di internet.

Namun sampai saat ini masih sedikit masyarakat yang bisa menikmati kemudahan internet, karena masih terbatasnya infrastruktur, banyak masyarakat pedesaan yang belum dapat memanfaatkan internet. Untuk itu kehadiran jaringan informasi ini (internet) di pedesaan dan daerah terpencil sangat penting untuk membuat masyarakat lebih berdaya. Masyarakat harus diberi peringatan bahwa dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi diharapkan tatanan kehidupan baik ekonomi, social dan budaya akan lebih baik sehingga kesejahteraan masyarakat akan meningkat. Untuk mewujudkan hal tersebut maka diperlukan partisipasi seluruh masyarakat agar bisa membekali diri dengan literasi informasi sehingga dapat menikmati kemudahan dalam mengakses informasi, dan dapat memanfaatkan informasi tersebut dalam kehidupan menuju masyarakat yang sejahtera. Tanpa adanya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang maka dalam kehidupannya tidak akan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

Dalam era postmodern sekarang ini, informasi keaksaraan adalah penting karena kita telah tenggelam dengan banjirnya/ragamnya informasi yang tersaji setiap detik, dalam semua format. Tidak semua informasi yang dibuat sama; beberapa adalah berwibawa atau sifatnya ilmiah, ada beberapa yang bias, sampai informasi yang

menyesatkan dan palsu, jumlah informasi yang tersedia akan terus meningkat. Jenis teknologi yang digunakan untuk mengkasas, memanipulasi, dan membuat informasi juga akan terus berkembang.

Dengan Information Literacy dapat diartikan sebagai serangkaian keterampilan untuk mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, menyusun, menciptakan, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi kepada orang lain untuk menyelesaikan dan mencari jalan keluar dari suatu masalah. Penerapan literasi informasi akan dapat dilakukan dengan mudah jika seseorang memiliki keterampilan (skill) khusus antara lain adalah:

1. Mengetahui kebutuhan informasi;
2. Mengetahui cara menguasai gap informasi;
3. Membangun strategi pencarian informasi;
4. Membandingkan dan mengevaluasi informasi;
5. Mengorganisasikan, mengaplikasikan dan mengkomunikasikan informasi;
6. Menemukan dan mengakses informasi;
7. Mensintesis dan menciptakan informasi

Keterampilan-keterampilan tersebut di atas harus ditunjang dengan keterampilan pokok yang perlu dimiliki masyarakat khususnya masyarakat ilmiah yaitu keterampilan dasar tentang pemberdayaan perpustakaan sebagai salah satu tempat untuk mengakses beragam jenis informasi dan ilmu pengetahuan serta penggunaan teknologi informasi sebagai alat yang digunakan untuk mengakses informasi. Kebutuhan akan literasi informasi mendorong orang untuk mengembangkan teknologi informasi. Teknologi informasi akan memacu suatu cara baru dalam kehidupan (Wardiana, W, 2002).

D. Apa manfaat Information Literacy?

Pada hakekatnya literasi informasi adalah seperangkat keterampilan yang diperlukan untuk mencari, menelusur, menganalisa dan memanfaatkan informasi (Bundy, 2001). Banyak tempat untuk mencari informasi, bisa ke perpustakaan, toko buku, pusat-pusat informasi, internet dan lain-lain. Menelusur adalah suatu upaya untuk menemukan kembali informasi yang telah direkam atau disimpan oleh pusat informasi tersebut. Jika ke perpustakaan maka perlu alat telusur yaitu catalog, baik dalam bentuk kartu maupun online atau OPAC (online Public Acces Catalog). Akan tetapi kalau mencari informasi ke internet maka perlu alat telusur yang disebut dengan *search engine*. Adapun jenis-jenis search engine tersebut adalah:

1. Informasi umum: Google, Yahoo, altavista dan lain-lain

2. File PDF: <http://www.adobe.com>
3. Musik: <http://www.mp3search.com>
4. Artikel ilmiah: scholar google- <http://wwwscholr.google.com>.
5. Ensiklopedi: <http://www.answers.com>
6. Dan lain-lain

Ketrampilan lain selain dengan menggunakan search engine adalah keterampilan menganalisa dan memanfaatkan informasi. Keterampilan ini memerlukan kecerdasan logis, rasional dan pertimbangan secara menyeluruh. Jadi keterampilan ini memerlukan sentuhan intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu harus banyak belajar dan membaca, berinteraksi dengan orang-orang memiliki wawasan dan berfikiran positif. Dengan demikian seseorang telah memiliki skill atau keterampilan tersebut maka akan dapat :

- Menyadari kebutuhan akan informasi;
- Menentukan informasi apa yang dibutuhkan;
- Mengakses informasi yang mereka butuhkan secara efisien
- Mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya;
- Memasukkan informasi pilihan tersebut ke dalam pengetahuan dasar mereka;
- Memanfaatkan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan.
- Mengerti masalah ekonomi, hukum, social dan kebudayaan karena memanfaatkan informasi;
- Mengakses dan memanfaatkan informasi sesuai etika dan hukum yang berlaku;
- Mengklasifikasi, menyimpan, mengolah dan merancang ulang informasi yang dikumpulkan atau dihasilkan;
- Mengetahui bahwa information litereracy adalah syarat utama untuk belajar sepanjang hayat. (Bundy. 2001).

Dengan menguasai keterampilan tersebut di atas maka orang akan belajar banyak tentang kehidupan. Orang akan belajar tentang tentang kesuksesan, keberhasilan, kebahagiaan, kesehatan dan akan menjadi orang yang selalu berfikir positif, ia akan selalu mencari nilai positif dari suatu kejadian. (Achmad, Information literacy).

Bundy (2001) mengatakan bahwa information literacy sangat diperlukann karena peningkatan tajam akses informasi dan sumber-sumbernya. Setiap orang dihadapkan dengan pilihan-pilihan informasi yang beragam dan overload pada saat belajar, di tempat kerja dan dalam kehidupan kita. Dengan demikian orang akan mempunyai pola pikir yang dinamis dan menjadi manusia yang cerdas.

E. Tingkatan masyarakat Informasi

Menurut Akhmad Djunaedi (disampaikan dalam perkuliahan Manajemen Dukungan Layanan Informasi pada tanggal 8-10-2009), bahwa di dalam masyarakat terdapat tiga tingkatan dari aspek informasi yaitu:

- *Tingkat pertama* adalah Masyarakat sadar akan informasi, yaitu masyarakat yang sudah sadar bahwa informasi diperlukan untuk meningkatkan daya saing untuk maju, misalnya masyarakat petani yang pada saat menjelang panen mereka mencari informasi harga tentang harga-harga jual di berbagai pasar.
- *Tingkat kedua* adalah masyarakat kaya informasi, yaitu masyarakat yang sudah cukup mempunyai daya saing (kompetitif), misalnya masyarakat perguruan tinggi, masyarakat dunia usaha (yang bukan usaha kecil dan menengah). Masyarakat kaya informasi telah mempunyai akses yang memadai ke sumber-sumber informasi. Mereka tidak mudah tertipu oleh informasi yang menyesatkan, mereka mampu mengumpulkan informasi yang cukup banyak dengan mudah dan secara perorangan mereka mampu menyeleksi mana informasi yang benar dan mana yang kurang benar.
- *Tingkat ketiga* adalah masyarakat berbasis pengetahuan (knowledge Based Society), yaitu masyarakat yang kaya informasi yang dalam mengambil keputusan sehari-hari mendasarkan diri pada pengetahuan. Dalam hal ini pengetahuan tersedia secara memadai dan mudah diakses oleh masyarakat. Informasi yang berlimpah mendorong diolahnya informasi tersebut menjadi pengetahuan seperti membuka keran air, yang mampu mengubah masyarakat menjadi masyarakat yang cerdas melalui pemanfaatan kemajuan teknologi informasi

Perubahan kearah masyarakat informasi tentu saja tidak mudah karena berkaitan dengan perubahan budaya, tetapi mau tidak mau masyarakat harus sudah mempersiapkan diri dan membekali diri dari sekarang. Pada tahap awal yang perlu diperhatikan adalah kondisi social, politik, dan budaya bangsa kita yang masih belum mendukung demokrasi informasi, bukan pada teknologi informasi dan infrastrukturnya dulu. Hal ini mengingat banyak masyarakat terutama masyarakat pedesaan yang belum melek informasi. Melek informasi di sini bukan sekedar melek huruf tetapi bagaimana agar masyarakat memahami informasi yang diterima dan mampu menggunakannya dalam kehidupan di masyarakat. Untuk itu, maka perlu peran dari berbagai pihak seperti pemerintah, lembaga-lembaga pelayanan public, para professional, lembaga swadaya masyarakat (LSM) maupun perorangan yang peduli terhadap masyarakat. Di samping itu juga diperlukan partisipasi dari masyarakat sendiri yang selalu aktif mencari berbagai sumber informasi dan menerapkannya ke

dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah dalam membangun masyarakat informasi mempunyai peran yang sangat penting karena pemerintah adalah penyedia informasi yang terbesar di dalam masyarakat, yang tidak hanya bersifat member informasi seperti peran media massa, tetapi juga melibatkan masyarakat untuk berperan serta. Meskipun pemerintah mempunyai peran mengatur, namun tidak hanya mengizinkan tetapi seharusnya juga mendorong media lain, mendorong berpartisipasi warganya, mendorong kebebasan memperoleh informasi dari berbagai sumber informasi, mendorong komunikasi kelompok, mendorong desentralisasi sarana komunikasi dan lain-lain.

F. Information Literacy adalah sebuah keniscayaan zaman

Landasan yang kokoh untuk menuju melek informasi (information literacy) adalah budaya baca masyarakat. Dan budaya baca akan terbentuk manakala minat baca dimasyarakat telah tumbuh dan berkembang. Melihat kenyataan bangsa Indonesia dalam masalah minat baca mengingatkan kita pada perkataan Soekarno, “menjadi koeli bangsa asing di negeri sendiri,” bahkan mungkin mengingatkan kita sebuah kisah perbudakan bahkan kematian bangsa yang diakibatkan oleh kebodohan rakyatnya. Salah satu jawaban atas kemelut kemiskinan atau keterbelakangan yang terjadi di negeri ini tidak lain adalah minat baca. Maka dapat melihat bahwa jarak minat baca berbanding lurus dengan jarak kemajuan sebuah bangsa. Bahkan dapat dikatakan bahwa kunci utama untuk keluar dari kemelut kemiskinan dan menuju bangsa yang makmur adalah dengan membangkitkan minat baca masyarakat. Akar kemiskinan yang melanda sebagian rakyat Indonesia adalah karena masih tingginya tingkat melek aksara dan sangat payahannya minat baca sebagian besar masyarakat. Kita tidak akan menemukan sebuah kenyataan di belahan bumi manapun ada orang yang berilmu dan luas pengetahuannya tapi hidupnya miskin, kecuali atas dasar pilihan hidup (Suherman diakses dari google.co.id).

Mengapa minat baca bangsa Indonesia masih begitu rendah? Untuk menjawab pertanyaan ini tidaklah mudah. Karena masalah minat baca sudah merupakan problem social, yang memiliki banyak aspek, yang tentu saja memerlukan rekayasa social sebagai solusinya. Akan tetapi kalau dilihat secara umum rendahnya minat baca ini diakibatkan oleh dua factor yaitu factor cultural dan factor structural.

1. Faktor cultural berkaitan dengan mentalitas atau kepribadian masyarakat Indonesia, yang oleh salah seorang budayawan disebut dengan “bangsa layak jajah”; pribadi yang ingin cepat meraih sukses tanpa melihat proses; lebih baik makan singkong hari ini dari pada makan nasi tapi besok, lisan lebih dominan dari

pada tulisan, menonton menjadi hegemoni dibandingkan dengan membaca, otot lebih berharga dari pada otak.

2. Faktor structural, yaitu kurangnya kemauan politik (political will) dari pemerintah untuk sungguh-sungguh meningkatkan peranan minat baca masyarakat. Hal ini bisa kita lihat dari porsi anggaran dalam APBN atau APBD untuk perpustakaan dan peningkatan minat baca masyarakat.

Untuk mengatasi masalah minat baca dan lebih lanjut ke masalah information literacy dapat digunakan tiga macam strategi yaitu (1). strategi kekuasaan (power strategy), (2). Strategi persuasive (persuasive strategy), (3). Strategi normative-reedukatif (normative-reeducative strategy). Strategi kekuasaan hanya bisa dilakukan oleh pemerintah. Dengan kewenangannya dapat menginstruksikan bahkan melakukan mobilitas structural dari tingkat presiden sampai struktur yang paling bawah. Misalnya dengan mengeluarkan PP, Kepres, sampai Perda tentang peningkatan minat baca. Di sini juga didukung dengan Undang-Undang tentang perpustakaan, yang sekarang ini sedang dibahas di DPR. Dalam menggunakan strategi persuasive, media massa memiliki peranan yang besar. Karena pada umumnya strategi persuasive dijalankan melalui pembentukan opini public dan pandangan masyarakat yang tidak lain melalui media massa (buku, surat kabar, majalah, TV, Internet dan lain-lain). Usaha persuasive ini telah dilakukan dengan menayangkan iklan layanan masyarakat di berbagai stasiun TV. Strategi normative-reedukatif berarti aturan yang berlaku di masyarakat. Posisi kunci norma-norma social dalam kehidupan bermasyarakat Indonesia telah diakui secara luas oleh hampir semua ilmuwan social. Norma termasyarakatkan melalui education (pendidikan). Oleh karena itu strategi normative ini umumnya digandengkan dengan upaya reeducation (pendidikan-ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berfikir masyarakat yang lama dengan yang baru. Dan lembaga yang paling tepat untuk hal ini adalah lembaga pendidikan. (Suherman, diunduh dari internet pada tanggal 18-11-2009).

G. Information literasi dalam dunia pendidikan (sekolah dan perguruan tinggi)

1. Information literacy di sekolah (siswa)

Program information literacy menuntut tercapainya kemampuan literasi dasar anak didik (siswa) yang meliputi tiga komponen: literasi prosa, dokumen, dan literasi aritmatik, di samping komponen literasi lain. Unsur dasar menulis (*writing literacy*) juga sangat berpengaruh terhadap kesuksesan program information literacy di sekolah. Program ini perlu didukung dengan sumber daya informasi yang relevan dan lengkap, meliputi berbagai jenis dokumen seperti fiksi, non fiksi,

bahan referensi, majalah, surat kabar, audio visual dan internet. Sehingga sekolah dapat menjalankan sistem pembelajaran berbasis perpustakaan dengan penerapan program information literacy.

Program information literacy diperkenalkan dan dijalankan pada tugas penelitian. Menurut Barbara, dalam kegiatan penelitian ini setidaknya ada empat langkah yang dilalui:

Membangun pengetahuan dasar pada suatu tema atau suatu topic tertentu. Siswa tidak hanya diperkenalkan dengan materi baru, tetapi juga memperdalam pengetahuan yang sudah dimiliki tentang sebuah topic tertentu. Pada tahap ini siswa menentukan sebuah topic yang diminati dan menyatakan dengan sebuah rangkaian kalimat yang menarik.

- a. Selanjutnya siswa menyusun strategi penelusuran tentang bagaimana sarana informasi yang akan dikumpulkan: sumber tercetak, audio visual, interview atau dengan pengalaman.
- b. Kemudian, kekuatan pengumpulan informasi dilakukan, pengetahuan yang diperoleh dianalisa dan dicerna.
- c. Kemudian, menyusun laporan dengan menulis, mengedit dan mempublikasikan laporan terakhir, termasuk pengalaman yang mereka peroleh dari proses penelitian tersebut (Barbara L. Stein, dan Risa W Brown, 2002. h.103).

Langkah pertama dan kedua sejalan dengan standar information literacy khususnya standar 1 American Association of School Librarians (AASL) tentang perlunya kemampuan mengakses informasi secara efektif dan efisien, dimana siswa dituntut untuk menyadari perlunya informasi yang akurat dan mampu merumuskan pertanyaan khusus (*information power, h.10*). Langkah ketiga merupakan refleksi dari standar dua information literacy dimana siswa dituntut untuk mampu menganalisa dan menilai kualitas informasi yang diperoleh. Dan langkah keempat dapat merupakan aplikasi dari standar tiga information literacy dimana siswa diharapkan mampu secara kreatif dan akurat menyusun informasi yang diperoleh dengan format penyajian yang tepat. Langkah ini juga sejalan dengan standar information literacy dimana siswa yang telah cakap informasi dapat menyumbangkan pengetahuan kepada masyarakat dan berpartisipasi secara efektif dalam kelompoknya untuk menghasilkan dan mengembangkan informasi.

Dengan menjalankan dua tahap literasi: Keterampilan literasi dasar dan information literacy, sekolah berperan positif dalam pembinaan generasi muda dan ikut bertanggung jawab dalam membangun masyarakat belajar. Kedua kecakapan literasi tersebut merupakan mata rantai kebutuhan seseorang yang

tidak dapat dipisahkan. Para siswa dan generasi muda perlu dibekali dengan keahlian dalam penguasaan informasi. Informasi adalah kekuatan (*information is power*), siapa yang mampu menguasai informasi dialah yang akan berjaya disegala bidang. Program *information literacy* di sekolah perlu terus dikaji secara mendalam dan menyeluruh dari berbagai aspek agar tercipta kesinambungan upaya peningkatan kualitas sistem pendidikan.

Pustakawan sekolah dapat memelopori program *information literacy* dalam rangka mendukung terwujudnya sistem pendidikan berbasis kompetensi. Kesuksesan sistem pembelajaran di sekolah menuntut komitmen pustakawan, guru dan kepala sekolah di dalam memahami dinamika kurikulum yang berlaku. Pustakawan sekolah ikut berperan dalam membangun sistem pendidikan yang dinamis serta ikut bertanggung jawab dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif bagi pembinaan potensi anak didik guna membangun masyarakat yang kreatif dan berbudaya.

2. *Information literacy* di perguruan Tinggi (mahasiwa)

Standar Kompetensi *Information Literacy* untuk perguruan tinggi, Standar kompetensi yang diterapkan oleh ACRL (*Association of College and Research Libraries*), yang kemudian dijabarkan dalam beberapa hasil yang diharapkan (*outcomes*) sebagai gambaran untuk mengukur keberhasilan program *information Literacy*. Standar kompetensi ini melengkapi standar kompetensi pada pendidikan dasar dan menengah yang dikeluarkan oleh AASL (*American Association of School Librarians*). Standar kompetensi ini juga dapat diterapkan menggunakan penekatan yang berbeda-beda tergantung dari kebutuhan institusi pendidikan seperti sesi pengajaran *information literacy* di perpustakaan, tutorial *information literacy* lewat internet, integrasi *information literacy* dalam kurikulum pendidikan, dan lain-lain. Standar kompetensi *information literacy* di perguruan tinggi adalah:

1. Mahasiswa yang melek informasi dapat menentukan kebutuhan informasinya. Indikator kinerja:
 - a. Mahasiswa yang melek informasi dapat mendefenisikan dan mengartikulaikan informasi yang dibutuhkan
 - b. Mahasiswa yang melek informasi dapat mengidentifikasikan berbagai jenis dan bentuk sumber informasi yang berpotensi
 - c. Mahasiswa yang melek informasi dapat mempertimbangkan biaya dan keuntungan dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan

- d. Mahasiswa yang melek informasi dapat m,ngevaluasi kembali informasi yang dibutuhkan.
2. Mahasiswa yang melek informasi dapat mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efesien. Indikator kinerja:
 - a. Mahasiswa dapat memilih metode infestigasi yang paling tepat atau sistem temu kembali informasi untuk mengakses informasi yang dibutuhkan.
 - b. Mahasiswa dapat mengkonstruksikan dan mengimplementasi secara efektif-strategi-strategi pencarian yang terdesain.
 - c. Mahasiswa yang melek informasi dapat menemukan kembali informasi terpasang (information online) atau secara individu menggunakan metode yang beragam.
 - d. Mahasiswa yang melek infomasi dapat memperbaiki strategi penelusuran jika diperlukan.
 - e. Mahasiswa yang melek informasi dapat mensarikan (extracts), merekam (records), dan mengelola informasi dan sumber-sumbernya.
3. Mahasiswa yang melek informasi dapat mengevaluasi informasi dan sumber-sumber informasi secara kritis dan menyatukan informasi terseleksi ke dalam pengetahuan dasarnya dan sistem nilainya. Indicator Kinerja:
 - a. Mahasiswa dapat meringkas ide-ide utama yang disarikan dari informasi yang dikumpulkan.
 - b. Mahasiswa yang melek informasi dapat mengartikulasikan dan mengaplikasikan criteria awal untuk mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya.
 - c. Mahasiswa yang melek informasi dapat mensisntesa atau mengumpulkan dan menjadikan satu ide-ide utama untuk menggagas konsep baru.
 - d. Mahasiswa yang melek informasi dapat membandingkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya untuk menentukan nilai tambah, kontradiksi, atau karakteristik unik dari informasi.
 - e. Mahasiswa yang melek informasi dapat menentukan apakah pengetahuan yang baru mempunyai pengaruh terhadap sistem nilai individu dan mengambil langkah-langkah untuk menyelaraskan perbedaan
 - f. Mahasiswa yang melek informasi dapat memvalidasi pemahaman dan inerpretasi informasi melalui diskusi dengan individu lain, ahli dalam subyek tertentu, dan/atau praktis.
 - g. Mahasiswa yang melek informasi dapat menentukan apakah pertanyaan awal perlu direvisi.

4. Mahasiswa yang melek informasi secara perorangan atau sebagai anggota dari sebuah kelompok, dapat menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Indikator Kinerja:
 - a. Mahasiswa yang melek informasi dapat mengaplikasikan informasi yang baru dan informasi yang sebelumnya untuk merencanakan dan menciptakan produk atau kinerja tertentu.
 - b. Mahasiswa yang melek informasi dapat merevisi proses pengembangan untuk produk atau kinerja
 - c. Mahasiswa yang melek informasi dapat mengkomunikasikan produk dan kinerja secara efektif kepada orang lain.
5. Mahasiswa yang melek informasi dapat memahami isu-isu ekonomi, legal, dan social yang melingkupi penggunaan informasi dan akses dan penggunaan informasi menurut etika dan hukum. Indikator Kerja:
 - a. Mahasiswa yang melek informasi dapat memahami isu-isu etika, hukum dan social ekonomi yang melingkupi informasi dan teknologi informasi.
 - b. Mahasiswa yang melek informasi dapat mematuhi hukum, regulasi, kebijakan institusi dan etika yang berkaitan dengan akses dan penggunaan sumber informasi.
 - c. Mahasiswa yang melek informasi dapat mengakui penggunaan sumber informasi dalam mengkomunikasikan produk atau kinerja.

H. Kebijakan Nasional Mengenai Pengajaran Information Literacy

Sejauh ini belum ada kebijakan nasional mengenai pengajaran information literacy pada lembaga pendidikan dari mulai pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Perhatian kebijakan pemerintah masih berkisar pada banyaknya koleksi perpustakaan dan jumlah buku yang dimiliki oleh perpustakaan berbanding dengan jumlah siswa atau mahasiswanya. Penilaian akreditasi suatu institusi pendidikan dari sudut perpustakaan masih dilihat dari jumlah koleksi yang dimiliki oleh suatu perpustakaan. Pengajaran information literacy belum menjadi focus dalam penilaian akreditasi. Padahal makin banyak universitas yang mengklaim institusi pendidikan mereka sebagai “research university”. Bagaimana civitas akademiknya dapat melakukan riset dengan baik tanpa didukung fasilitas dan keterampilan information literacy yang baik. Hal ini tentunya sangat memprihatinkan

Pengajaran information literacy merupakan suatu hal penting di perguruan tinggi. Keterampilan ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan proses pembelajaran. Standar kompetensi yang telah digariskan oleh ACRL akan sangat membantu dalam

membuat program-program information literacy lebih terarah. Perguruan tinggi di Indonesia harus mengupayakan pengajaran information literacy pada peserta didiknya. Beberapa hambatan pengajaran information literacy di Indonesia secara sistematis harus diatasi jika tidak ingin ketinggalan dengan Negara lain.

Kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual dalam information literacy

Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang sempurna. Manusia adalah sebaik-baiknya diantara semua makhluk yang ada di bumi ini. Manusia adalah makhluk yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).

Kemampuan Literasi informasi dimasukkan sebagai salah satu bekal kecakapan hidup (life skill) yang harus dimiliki oleh peserta didik (siswa dan mahasiswa) memilah kecakapan hidup menjadi empat jenis yaitu:

1. Kecakapan pribadi, meliputi: (a). Penghayatan diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara. (b). Menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki untuk menjadikannya sebagai modal dalam dirinya sendiri dan lingkungannya. (c). Kecakapan menggali dan menemukan informasi. (d). Kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan. (e). Kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.
2. Kecakapan social, meliputi: (a). Kecakapan komunikasi dengan empati. (b). Kecakapan bekerja sama.
3. Kecakapan akademik, meliputi: (a). Kecakapan mengidentifikasi variable. (b). Kecakapan merumuskan hipotesis. (c). Kecakapan melaksanakan penelitian.
4. Kecakapan kejujuran, meliputi: (a). Kecakapan dalam melakukan keterampilan nyata untuk membuat, mengolah, memasang, merakit, atau memperbaiki barang tertentu. (b). Kecakapan dalam melakukan bidang pekerjaan tertentu di masyarakat/industry/perusahaan.

Dari berbagai rincian kecakapan hidup tersebut di atas kemampuan information literacy selalu tersirat di dalamnya. Hal ini berarti bahwa literasi informasi merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki seseorang agar mampu menjawab tantangan dan prolemtika kehidupan di era postmodern sekarang ini. Untuk itu semua elemen yang terlibat di dalam konteks pendidikan dan pembelajaran dari peserta didik, (siswa dan mahasiswa) guru dan dosen, pustakawan dan masyarakat serta stakeholder yang terkait harus mampu mendorong munculnya kemampuan literasi.

I. Penutup

Information literacy atau literasi informasi (melek informasi) sungguh merupakan keterampilan kecakapan hidup yang sangat penting di era postmodern ini. Membeludaknya informasi harus menjadi tantangan untuk kehidupan yang lebih baik. Keterampilan atau kecakapan untuk mencari, untuk menemukan kembali, untuk menganalisa dan memanfaatkan informasi perlu ditanamkan sejak dini. Maka perpustakaan sebagai pusat informasi dan dokumentasi memegang peranan penting dalam upaya membekali masyarakat pemakainya agar melek informasi. Bahkan sudah sampai waktunya untuk mengintegrasikan ke dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah dan perguruan tinggi. Dengan demikian akan lebih siap untuk terus belajar dalam kehidupannya. Mereka akan menjadi manusia yang cerdas bukan hanya intelektualnya, tetapi juga emosional dan spiritualnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Burchinal dalam Naibaho *Information literacy*. <http://mhs.blog.ui.ac.id/ahmad.yunus/literasi-informasi>. Diakses Selasa 18 Nopember 2009.
- Bundy, A. For a Clever Country; *Information Literacy Diffusion in the 21st*, 2001. <http://batikyogya.wordpress.com/urgensi-literasi-informasi-sebagai-bekal-kecakapan-hidup>. Diakses Selasa 18 Nopember 2009.
- Dahlan, M. Alwi. *Peran Teknologi Informasi dalam Demokratisasi*. <http://www.google.co.id>. Diakses Rabu 22 Oktober 2009
- Hakim, HeriAbi Burrahman. *Soaiologi Informasi: Suatu Kajian tentang Dinamika Informasi dan Dampaknya Bagi Masyarakat*. www.heri-abi-staf-ugm.ac.id. Diakses Rabu 22 Oktober 2009.
- Harris, Rogers W. *Information and Communication Technologies for Poverty Alleviation, Asia-Pacific Developmen Programme*, 2004.
- Indikator *Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 2002. Pusat Pengkajian dan Penerapan Teknologi Informasi dan Elektronika Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (P3TIE-BPPT), 2001. <http://file:///K:\pw%20internet\1%20M%20U%20Makalah%20Teknologi%20Informasi.Mht!http://bank-ilmu.blogspot.com/2007/04/layanan-informasi-untuk-pemberdayaan.html>(miftahul huda). Diakses rabu 22 Oktober 2009.
- Farida, Ida. *al-Maktabah: Jurnal Komunikasi dan Informasi Perpustakaan*. Vol.8.No 2. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2006
- Pendit, Putu Laxman. *Kepustakawanan : Penjelajahan tentang teks, kebersamaan, dan kemerdekaan pribadi*. <http://kepustakawanan.blogspot.com>. Information literacy. html.
- Nuryudi. *Al-Maktabah: Jurnal Komunikasi dan Informasi Perpustakaan*. Vol.8.No 2. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2006.
- Rogers, M.Everet *Communication Technology-The New Media in Society*, The FreePress, A.Dursion of MacMillan. Inc., New York, 1986.
- Suherman, *Literasi Informasi: Kunci kemajuan yang terbuang*. <http://google.co.id>. Diakses Rabu 22 Oktober 2009.
- Tri Haryanti, Direktur Yayasan YPPI (Yayasan Pengembangan Perpustakaan Indonesia) Surabaya, www.pustakaindonesia.org. Diakses Rabu 22 Oktober 2009.